

PEMBERDAYAAN PETANI KOPI MELALUI PROGRAM CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY: ANALISIS GREEN SOCIAL WORK DAN CREATING SHARED VALUE

By:

Riany Laila Nurwulan¹, Trisa Nurkania²

riany.lailanurwulan@unpas.ac.id¹, trisa.nurkania@unpas.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis proses pemberdayaan petani kopi melalui pemanfaatan program Corporate Social Responsibility (CSR) di Desa Cibeusi, Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses pemberdayaan yang berlangsung pada kelompok tani penerima program CSR. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan menggunakan perspektif Green Social Work sebagai kerangka utama untuk memahami dimensi sosial dan ekologis, serta Creating Shared Value sebagai perspektif pendukung dalam menjelaskan penciptaan nilai bersama antara perusahaan dan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program CSR telah berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas petani melalui pelatihan budidaya, pendampingan, penguatan kelembagaan kelompok tani, pengembangan praktik agroforestri, serta peningkatan akses pasar. Program tersebut juga mendorong meningkatnya partisipasi masyarakat, kesadaran ekologis, dan keberlanjutan usaha tani kopi. Dari perspektif Creating Shared Value, kemitraan antara perusahaan dan kelompok tani menghasilkan manfaat timbal balik berupa peningkatan kualitas produksi, keberlanjutan rantai pasok, dan penguatan hubungan sosial antara perusahaan dengan masyarakat. Penelitian ini menawarkan model pemberdayaan petani kopi berbasis CSR yang mengintegrasikan dimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan sebagai kontribusi konseptual bagi pengembangan program pemberdayaan masyarakat berkelanjutan.

Kata kunci: pemberdayaan masyarakat; petani kopi; corporate social responsibility; Green Social Work; Creating Shared Value.

ABSTRACT

This study aims to analyze the empowerment process of coffee farmers through a Corporate Social Responsibility (CSR) program in Cibeusi Village, Ciater District, Subang Regency. A qualitative case study approach was employed to obtain an in-depth understanding of the empowerment process experienced by coffee farmer groups participating in the CSR program. Data were collected through in-depth interviews, observation, and document analysis and were analyzed using an interactive qualitative analysis model. Green Social Work was applied as the primary analytical framework to explain the social and ecological dimensions of empowerment, while Creating Shared Value was used to understand the mutual value created between the company and the community. The findings indicate that the CSR program has enhanced farmers' capacities through agricultural training, continuous mentoring, institutional strengthening, agroforestry development, and improved market access. The program also increased community participation, ecological awareness, and the sustainability of coffee farming. From the Creating Shared Value perspective, the partnership generated reciprocal benefits by improving product quality, strengthening supply chain sustainability, and fostering stronger relationships between the company and local communities. The study proposes an integrated CSR-based coffee farmer empowerment model that combines social, economic, and environmental dimensions to support sustainable community development.

Keywords: community empowerment; coffee farmers; corporate social responsibility; Green Social Work; Creating Shared Value.

1. PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan paradigma pembangunan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses perubahan sosial melalui peningkatan kapasitas, partisipasi, dan kemandirian. Dalam perspektif pembangunan berkelanjutan, pemberdayaan tidak hanya diarahkan pada peningkatan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga pada penguatan kelembagaan, peningkatan akses terhadap sumber daya, serta tumbuhnya kesadaran masyarakat dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, pemberdayaan menjadi strategi penting dalam membangun masyarakat yang tangguh terhadap perubahan sosial, ekonomi, maupun ekologis.

Salah satu kelompok masyarakat yang memerlukan proses pemberdayaan secara berkelanjutan adalah petani kopi. Sebagai komoditas perkebunan strategis, kopi memberikan kontribusi terhadap perekonomian nasional sekaligus menjadi sumber penghidupan bagi jutaan rumah tangga petani. Namun demikian, sebagian besar petani kopi rakyat masih menghadapi berbagai kendala, seperti rendahnya produktivitas tanaman, keterbatasan penguasaan teknologi budidaya dan pascapanen, lemahnya kelembagaan kelompok tani, keterbatasan akses pasar, serta meningkatnya ancaman degradasi lingkungan dan perubahan iklim. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kesejahteraan petani tidak cukup dilakukan melalui peningkatan produksi semata, melainkan memerlukan proses pemberdayaan yang

mampu memperkuat kapasitas sosial, ekonomi, dan ekologis masyarakat secara terpadu.

Desa Cibeusi, Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang merupakan salah satu wilayah pengembangan kopi rakyat di Jawa Barat yang memiliki potensi ekonomi cukup besar. Akan tetapi, berbagai persoalan masih dihadapi petani, antara lain keterbatasan pengetahuan mengenai teknik budidaya, rendahnya penguasaan teknologi pengolahan hasil, lemahnya kelembagaan kelompok tani, serta terbatasnya akses terhadap jaringan pemasaran. Untuk menjawab berbagai persoalan tersebut, perusahaan melaksanakan program Corporate Social Responsibility (CSR) yang tidak lagi dipahami sebagai kegiatan filantropi, melainkan sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan, pendampingan, penguatan kelembagaan, pengembangan praktik agroforestri, serta perluasan akses pasar.

Perkembangan paradigma CSR menunjukkan adanya perubahan orientasi dari kegiatan yang bersifat karitatif menuju pendekatan pembangunan berkelanjutan. Dalam paradigma baru, keberhasilan CSR tidak diukur berdasarkan besarnya bantuan yang diberikan perusahaan, melainkan pada kemampuannya membangun kapasitas masyarakat sehingga mampu mencapai kemandirian. Oleh karena itu, CSR dipandang sebagai instrumen strategis dalam menciptakan hubungan kemitraan antara perusahaan dan masyarakat melalui proses pemberdayaan yang berkelanjutan.

Penelitian ini menggunakan perspektif Green Social Work yang dikembangkan oleh Lena Dominelli sebagai kerangka utama analisis. Green Social Work memandang bahwa persoalan sosial dan persoalan ekologis merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan. Kerusakan lingkungan akan meningkatkan kerentanan sosial masyarakat, sedangkan peningkatan kapasitas masyarakat dalam menjaga lingkungan akan memperkuat keberlanjutan kehidupan mereka. Dalam konteks petani kopi, pendekatan ini menjadi relevan karena keberhasilan usaha tani sangat dipengaruhi oleh keberlanjutan ekosistem tempat produksi berlangsung.

Sebagai pelengkap analisis, penelitian ini menggunakan konsep Creating Shared Value (CSV) yang dikemukakan Porter dan Kramer. Perspektif ini menjelaskan bahwa perusahaan dapat menciptakan nilai ekonomi sekaligus nilai sosial melalui penguatan rantai nilai, peningkatan produktivitas masyarakat, dan pengembangan ekonomi lokal. Dengan demikian, hubungan perusahaan dengan masyarakat tidak lagi bersifat transaksional, melainkan menjadi kemitraan yang menghasilkan manfaat bersama (shared value). Integrasi Green Social Work dan Creating Shared Value memungkinkan analisis yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara dimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam proses pemberdayaan petani kopi.

Kajian-kajian terdahulu menunjukkan bahwa penelitian mengenai

CSR pada sektor pertanian umumnya berfokus pada dampak ekonomi, peningkatan produktivitas, atau efektivitas pelaksanaan program. Sementara itu, penelitian yang mengintegrasikan Green Social Work dan Creating Shared Value dalam menganalisis proses pemberdayaan petani kopi masih sangat terbatas, khususnya pada konteks lokal di tingkat desa. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan teoritis, kontekstual, dan praktis yang perlu diisi melalui penelitian ini.

Berbagai penelitian mengenai pemberdayaan petani kopi melalui program *Corporate Social Responsibility* (CSR) umumnya berfokus pada peningkatan produktivitas, pendapatan petani, atau efektivitas pelaksanaan program CSR. Sementara itu, penelitian yang mengintegrasikan perspektif *Green Social Work* dan *Creating Shared Value* dalam menganalisis proses pemberdayaan masyarakat masih sangat terbatas, khususnya pada konteks pengembangan kopi rakyat di Indonesia. Keterbatasan tersebut menyebabkan hubungan antara perubahan sosial, keberlanjutan lingkungan, dan penciptaan nilai bersama belum banyak dijelaskan dalam satu kerangka analisis yang utuh. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut melalui penyusunan model integratif pemberdayaan petani kopi berbasis kolaborasi Pemerintah Desa dan perusahaan melalui program CSR.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis proses pemberdayaan petani kopi melalui pemanfaatan program *Corporate Social*

Responsibility di Desa Cibeusi, Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang, serta menjelaskan proses tersebut melalui perspektif Green Social Work dan Creating Shared Value. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pemberdayaan masyarakat berbasis CSR sekaligus menghasilkan rekomendasi konseptual bagi pengembangan program pemberdayaan yang berorientasi pada keberlanjutan sosial, ekonomi, dan lingkungan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses pemberdayaan petani kopi melalui pemanfaatan program Corporate Social Responsibility (CSR) di Desa Cibeusi, Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan terhadap pengalaman, interaksi sosial, serta dinamika pemberdayaan yang berkembang dalam konteks kehidupan masyarakat. Sementara itu, desain studi kasus digunakan untuk mengkaji secara komprehensif fenomena pemberdayaan pada satu lokasi penelitian yang memiliki karakteristik khusus sebagai penerima program CSR.

Lokasi penelitian dipilih secara purposive di Desa Cibeusi, Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang, karena wilayah tersebut merupakan salah satu sentra kopi rakyat di Jawa Barat yang memperoleh pendampingan melalui

program CSR. Penelitian melibatkan berbagai informan yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan program, meliputi pengurus kelompok tani, anggota kelompok tani, pendamping program CSR, perwakilan perusahaan, aparat pemerintah desa, dan pihak lain yang memiliki informasi relevan mengenai proses pemberdayaan.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interviews*), observasi lapangan, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, persepsi, serta perubahan yang dirasakan oleh para informan selama mengikuti program CSR. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas kelompok tani, proses budidaya kopi, kegiatan pendampingan, serta penerapan praktik pertanian berkelanjutan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi melalui telaah dokumen program, laporan kegiatan, foto, arsip kelompok tani, dan berbagai dokumen pendukung lainnya.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, serta *member checking*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai kelompok informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan melalui perbandingan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, *member checking* dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada beberapa informan utama untuk

memastikan kesesuaian antara hasil interpretasi peneliti dan pengalaman yang mereka sampaikan.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berlangsung terus-menerus sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai. Analisis dilakukan secara tematik dengan mengidentifikasi pola-pola pemberdayaan yang muncul, kemudian mengelompokkannya ke dalam tema-tema yang berkaitan dengan peningkatan kapasitas, partisipasi, penguatan kelembagaan, kemitraan, kesadaran ekologis, serta keberlanjutan usaha tani.

Interpretasi hasil penelitian dilakukan melalui pendekatan interdisipliner dengan menggunakan dua perspektif analitis. Perspektif Green Social Work digunakan sebagai kerangka utama untuk menganalisis perubahan kapasitas masyarakat, partisipasi, keadilan sosial, kesadaran ekologis, dan keberlanjutan lingkungan. Sementara itu, perspektif Creating Shared Value (CSV) digunakan untuk menjelaskan bagaimana program CSR menciptakan nilai bersama melalui penguatan kemitraan, peningkatan produktivitas, pengembangan rantai nilai, dan keberlanjutan hubungan antara perusahaan dan masyarakat. Integrasi kedua perspektif tersebut memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap proses pemberdayaan petani kopi melalui program CSR.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Proses Pemberdayaan Petani Kopi Melalui Program Corporate Social Responsibility (CSR)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Corporate Social Responsibility (CSR) di Desa Cibeusi tidak dilaksanakan dalam bentuk pemberian bantuan yang bersifat karitatif, tetapi dikembangkan sebagai proses pemberdayaan yang bertujuan meningkatkan kapasitas petani kopi secara berkelanjutan. Program dilaksanakan melalui serangkaian kegiatan yang meliputi pelatihan budidaya kopi, pendampingan teknis, penguatan kelembagaan kelompok tani, penerapan sistem agroforestri, hingga fasilitasi akses terhadap pasar. Dengan demikian, CSR berfungsi sebagai instrumen yang mendorong masyarakat menjadi pelaku utama dalam proses pembangunan, bukan sekadar penerima manfaat.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa proses pemberdayaan berlangsung secara bertahap. Tahap awal diawali dengan identifikasi kebutuhan masyarakat dan pemetaan potensi lokal yang dimiliki kelompok tani. Selanjutnya, perusahaan bersama pendamping program menyusun berbagai kegiatan yang disesuaikan dengan kebutuhan petani, terutama dalam peningkatan pengetahuan budidaya, pengelolaan lahan, pengolahan hasil panen, serta penguatan organisasi kelompok tani. Pendekatan tersebut mendorong keterlibatan masyarakat sejak tahap perencanaan sehingga petani memiliki rasa memiliki (*sense of*

ownership) terhadap program yang dijalankan.

Partisipasi masyarakat menjadi salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan program. Petani tidak hanya mengikuti kegiatan pelatihan, tetapi juga terlibat dalam diskusi kelompok, kegiatan praktik lapangan, pengelolaan kebun percontohan, dan berbagai aktivitas kelompok tani lainnya. Tingginya partisipasi tersebut memperlihatkan bahwa pemberdayaan berlangsung melalui proses pembelajaran sosial (*social learning*), yaitu perubahan yang terjadi karena adanya interaksi, pengalaman, serta pendampingan yang berkelanjutan.

Temuan ini sejalan dengan teori pemberdayaan Jim Ife yang memandang pemberdayaan sebagai proses peningkatan kemampuan masyarakat agar memiliki kontrol terhadap kehidupannya melalui pembangunan kapasitas, partisipasi, akses terhadap sumber daya, dan penguatan kontrol masyarakat dalam proses pembangunan. Program CSR yang dilaksanakan di Desa Cibeusi menunjukkan karakteristik tersebut karena perusahaan berperan sebagai fasilitator, sedangkan masyarakat menjadi aktor utama dalam mengembangkan usaha tani kopi. Selain itu, pendekatan yang diterapkan juga sesuai dengan pandangan Robert Chambers mengenai *participatory development*, yaitu pembangunan yang dimulai dari kebutuhan masyarakat dan menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa proses pendampingan memiliki peran penting dalam menjaga

keberlanjutan pemberdayaan. Pendamping tidak hanya memberikan transfer pengetahuan mengenai teknik budidaya kopi, tetapi juga memfasilitasi penyelesaian berbagai persoalan yang dihadapi kelompok tani, memperkuat koordinasi antarpetani, serta menjembatani hubungan antara kelompok tani dengan perusahaan maupun pemangku kepentingan lainnya. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pemberdayaan lebih ditentukan oleh proses pendampingan yang berkesinambungan daripada besarnya bantuan material yang diberikan.

Temuan ini memperkuat hasil berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa keberhasilan program CSR pertanian sangat dipengaruhi oleh kontinuitas pendampingan, partisipasi masyarakat, dan penguatan kelembagaan kelompok tani. Namun demikian, penelitian ini memberikan perspektif yang berbeda dengan menempatkan CSR sebagai instrumen pemberdayaan yang dianalisis melalui pendekatan Green Social Work dan Creating Shared Value, sehingga keberhasilan program tidak hanya diukur dari peningkatan produktivitas, tetapi juga dari perubahan kapasitas sosial, kesadaran ekologis, serta keberlanjutan hubungan kemitraan antara perusahaan dan masyarakat.

3.2. Penguatan Kapasitas dan Partisipasi Petani Kopi sebagai Hasil Pemberdayaan

Salah satu temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa program Corporate Social Responsibility (CSR)

telah berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas (*capacity building*) petani kopi di Desa Cibeusi. Peningkatan kapasitas tersebut terlihat dari bertambahnya pengetahuan petani mengenai teknik budidaya kopi yang baik, pemeliharaan tanaman, teknik sambung pucuk, pengendalian hama dan penyakit, pengolahan pascapanen, serta penerapan sistem agroforestri. Selain meningkatkan kompetensi teknis, berbagai kegiatan pelatihan dan pendampingan juga mendorong berkembangnya kemampuan petani dalam mengelola usaha tani secara lebih terencana dan berorientasi pada keberlanjutan. Proses tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan yang dilakukan tidak berhenti pada pemberian bantuan, tetapi diarahkan pada pembentukan kemampuan masyarakat untuk mengembangkan potensi yang dimiliki secara mandiri.

Peningkatan kapasitas tersebut berlangsung melalui proses pembelajaran yang berkesinambungan. Pendampingan lapangan memberikan kesempatan kepada petani untuk mempraktikkan secara langsung berbagai teknik budidaya yang diperoleh dalam pelatihan, sekaligus memperoleh umpan balik terhadap permasalahan yang dihadapi selama proses budidaya. Model pembelajaran seperti ini mempercepat proses adopsi inovasi karena petani tidak hanya menerima informasi secara teoritis, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung dalam penerapannya. Dengan demikian, peningkatan kapasitas tidak hanya tercermin pada aspek pengetahuan (*knowledge*), tetapi juga pada

keterampilan (*skills*) dan perubahan sikap (*attitude*) dalam mengelola usaha tani.

Selain peningkatan kapasitas individu, penelitian ini juga menemukan adanya peningkatan partisipasi masyarakat dalam berbagai aktivitas kelompok tani. Partisipasi tersebut tampak pada keterlibatan anggota dalam perencanaan kegiatan, pelaksanaan pelatihan, diskusi kelompok, pengelolaan kebun percontohan, hingga kegiatan evaluasi program. Keterlibatan aktif masyarakat menunjukkan bahwa proses pemberdayaan telah mendorong tumbuhnya rasa memiliki terhadap program sehingga petani tidak lagi memosisikan diri sebagai penerima bantuan, melainkan sebagai pelaku utama dalam pengembangan usaha tani kopi.

Dalam perspektif pemberdayaan masyarakat, partisipasi merupakan indikator penting karena mencerminkan meningkatnya kemampuan masyarakat untuk mengambil keputusan dan mengendalikan proses pembangunan yang memengaruhi kehidupannya. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa semakin tinggi tingkat partisipasi petani dalam setiap tahapan program, semakin besar pula peluang terciptanya keberlanjutan hasil pemberdayaan. Kondisi tersebut memperkuat pandangan bahwa pembangunan masyarakat akan lebih efektif apabila dirancang secara partisipatif dan berbasis kebutuhan masyarakat setempat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori pemberdayaan yang dikemukakan Jim Ife, yang menempatkan *capacity building*, partisipasi, akses terhadap

sumber daya, dan kontrol masyarakat sebagai unsur utama pemberdayaan. Program CSR di Desa Cibeusi telah memfasilitasi keempat unsur tersebut melalui penyediaan pelatihan, pendampingan, akses terhadap teknologi budidaya, serta ruang bagi masyarakat untuk terlibat dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, proses pemberdayaan tidak hanya menghasilkan peningkatan kompetensi teknis, tetapi juga memperkuat posisi masyarakat sebagai aktor pembangunan.

Temuan penelitian juga menguatkan pemikiran Robert Chambers mengenai *participatory development*, yang menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat sejak tahap identifikasi kebutuhan hingga evaluasi program. Di Desa Cibeusi, keterlibatan petani dalam setiap tahapan program menciptakan rasa tanggung jawab bersama terhadap keberhasilan kegiatan. Kondisi ini memperbesar peluang keberlanjutan program karena masyarakat memiliki komitmen untuk mempertahankan hasil-hasil pemberdayaan setelah dukungan perusahaan berakhir. Selain itu, proses pendampingan yang berkelanjutan juga mencerminkan konsep *social learning* sebagaimana dikemukakan Isbandi Rukminto Adi, yaitu perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat melalui proses belajar bersama yang difasilitasi oleh berbagai pemangku kepentingan.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini memperkuat temuan Timronah et al. (2024) dan Renata et al. (2024) yang menunjukkan bahwa

pelatihan dan pendampingan mampu meningkatkan keterampilan teknis serta rasa percaya diri petani kopi. Namun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih luas dengan menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas tidak hanya berdampak pada produktivitas usaha tani, tetapi juga mendorong tumbuhnya partisipasi, penguatan modal sosial, serta kesiapan masyarakat untuk menjaga keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, keberhasilan pemberdayaan tidak semata-mata diukur melalui peningkatan hasil produksi, tetapi juga melalui perubahan perilaku kolektif masyarakat dalam mengelola sumber daya secara berkelanjutan.

Secara konseptual, temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara peningkatan kapasitas dan partisipasi bersifat saling menguatkan. Peningkatan kapasitas mendorong keberanian masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan, sedangkan partisipasi yang tinggi menjadi sarana pembelajaran yang semakin memperkuat kapasitas individu maupun kelompok. Siklus tersebut menghasilkan proses pemberdayaan yang berkelanjutan dan menjadi fondasi bagi penguatan kelembagaan kelompok tani sebagai tahap berikutnya dalam pembangunan masyarakat.

3.3. Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani sebagai Fondasi Keberlanjutan Pemberdayaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program *Corporate*

Social Responsibility (CSR) di Desa Cibeusi tidak hanya ditunjukkan oleh meningkatnya kapasitas individu petani, tetapi juga oleh menguatnya kelembagaan kelompok tani sebagai wadah pembelajaran, koordinasi, dan pengembangan usaha bersama. Program CSR memfasilitasi berbagai upaya penguatan kelembagaan melalui pendampingan organisasi, peningkatan kapasitas kepemimpinan, penyusunan mekanisme kerja kelompok, serta pengembangan jejaring dengan berbagai pemangku kepentingan. Dengan demikian, kelompok tani tidak hanya berfungsi sebagai media penyaluran bantuan, tetapi berkembang menjadi institusi lokal yang mampu mengelola proses pemberdayaan secara berkelanjutan.

Penelitian menemukan bahwa keberadaan kelompok tani memberikan ruang bagi petani untuk saling bertukar pengetahuan, mendiskusikan permasalahan budidaya, menyusun rencana kegiatan, dan melakukan evaluasi bersama terhadap perkembangan usaha tani kopi. Interaksi yang berlangsung secara rutin membentuk mekanisme pembelajaran kolektif (*collective learning*) yang mempercepat penyebaran inovasi di antara anggota kelompok. Dalam konteks ini, kelembagaan kelompok tani berfungsi sebagai sarana penguatan modal sosial yang mendorong terbangunnya kepercayaan (*trust*), norma kerja sama, dan jaringan sosial antarpetani.

Selain memperkuat hubungan internal, program CSR juga memperluas

hubungan eksternal kelompok tani dengan berbagai aktor pembangunan. Kelompok tani memperoleh akses yang lebih baik terhadap pendamping teknis, perusahaan, pemerintah desa, serta berbagai lembaga pendukung lainnya. Jejaring tersebut meningkatkan kemampuan kelompok dalam memperoleh informasi, mengakses sumber daya, dan mengembangkan peluang pemasaran. Dengan kata lain, penguatan kelembagaan tidak hanya meningkatkan kapasitas organisasi, tetapi juga memperbesar peluang kelompok untuk beradaptasi terhadap perubahan lingkungan ekonomi maupun sosial.

Dari perspektif pemberdayaan masyarakat, temuan ini menunjukkan bahwa kelembagaan lokal merupakan aset strategis dalam mewujudkan keberlanjutan program. Jim Ife menegaskan bahwa pemberdayaan tidak cukup berorientasi pada peningkatan kemampuan individu, tetapi harus menghasilkan institusi masyarakat yang mampu mengelola sumber daya, mengambil keputusan, dan mempertahankan proses pembangunan secara mandiri. Dalam penelitian ini, kelompok tani menjadi ruang bagi berkembangnya kepemimpinan lokal, pengambilan keputusan secara partisipatif, serta distribusi tanggung jawab di antara para anggota. Proses tersebut memperlihatkan bahwa pemberdayaan telah bergerak dari perubahan individual menuju perubahan kelembagaan.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa kepemimpinan kelompok tani memiliki peran penting

dalam menjaga keberlangsungan program. Ketua dan pengurus kelompok berfungsi sebagai penggerak partisipasi, fasilitator komunikasi dengan perusahaan dan pemerintah, serta koordinator dalam pelaksanaan berbagai kegiatan. Kepemimpinan yang partisipatif mendorong meningkatnya rasa percaya anggota terhadap organisasi sehingga memperkuat kohesi sosial dan komitmen kolektif dalam mengembangkan usaha tani kopi.

Dari sudut pandang modal sosial, kondisi tersebut mencerminkan terbentuknya hubungan yang saling mendukung (*bonding social capital*) di dalam kelompok sekaligus hubungan kemitraan (*bridging social capital*) dengan aktor eksternal. Kombinasi kedua bentuk modal sosial tersebut memperkuat kemampuan kelompok tani dalam menghadapi tantangan produksi, pemasaran, maupun perubahan lingkungan. Dengan demikian, penguatan kelembagaan bukan sekadar hasil dari pelaksanaan program CSR, tetapi menjadi mekanisme yang memungkinkan proses pemberdayaan terus berlangsung setelah program pendampingan berakhir.

Hasil penelitian ini memperkuat berbagai penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa kelembagaan kelompok tani merupakan faktor penentu keberhasilan pembangunan pertanian berbasis masyarakat. Namun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih spesifik dengan menunjukkan bahwa penguatan kelembagaan merupakan titik temu antara tujuan sosial dan tujuan ekonomi program CSR. Kelompok tani

tidak hanya menjadi organisasi produksi, tetapi juga menjadi arena pembelajaran sosial, penguatan modal sosial, dan pengembangan kapasitas masyarakat menuju kemandirian.

Secara konseptual, temuan ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan berlangsung melalui tiga tahapan yang saling berkaitan, yaitu peningkatan kapasitas individu, penguatan partisipasi masyarakat, dan penguatan kelembagaan kelompok tani. Ketiga tahapan tersebut membentuk fondasi yang kokoh bagi terciptanya keberlanjutan program pemberdayaan. Oleh karena itu, keberhasilan CSR dalam konteks pemberdayaan masyarakat tidak cukup diukur dari peningkatan produksi atau pendapatan, tetapi juga dari kemampuan masyarakat membangun kelembagaan lokal yang mandiri, adaptif, dan mampu mengelola pembangunan secara berkelanjutan.

3.4. Pemberdayaan Petani Kopi dalam Perspektif *Green Social Work*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program *Corporate Social Responsibility* (CSR) di Desa Cibeusi tidak hanya berorientasi pada peningkatan produktivitas usaha tani, tetapi juga mendorong terbentuknya kesadaran ekologis sebagai bagian dari proses pemberdayaan masyarakat. Berbagai kegiatan yang dilaksanakan, seperti pelatihan budidaya kopi yang ramah lingkungan, penerapan sistem agroforestri, konservasi lahan, serta pendampingan dalam pengelolaan sumber daya alam, menunjukkan bahwa dimensi

lingkungan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari strategi pemberdayaan. Dengan demikian, keberhasilan program tidak hanya diukur melalui peningkatan hasil produksi atau pendapatan petani, tetapi juga melalui kemampuan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan ekosistem yang menjadi sumber penghidupan mereka.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa petani mulai memahami hubungan antara kualitas lingkungan dengan keberlanjutan usaha tani kopi. Kesadaran tersebut tercermin dalam meningkatnya praktik budidaya yang memperhatikan konservasi tanah, pemanfaatan pohon penayang, pengurangan kerusakan lahan, serta upaya menjaga keseimbangan ekosistem di kawasan perkebunan. Perubahan tersebut tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pembelajaran, pendampingan, dan interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan. Dengan kata lain, proses pemberdayaan telah menghasilkan perubahan perilaku yang menghubungkan kepentingan ekonomi dengan tanggung jawab ekologis.

Perspektif *Green Social Work* yang dikembangkan oleh Lena Dominelli menjelaskan bahwa persoalan sosial dan persoalan lingkungan merupakan dua dimensi yang saling berkaitan. Kerusakan lingkungan akan meningkatkan kerentanan sosial masyarakat, sedangkan meningkatnya kapasitas masyarakat dalam menjaga lingkungan akan memperkuat kesejahteraan sosial secara berkelanjutan. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan tersebut menjelaskan

bahwa keberhasilan pemberdayaan petani kopi tidak dapat dilepaskan dari kemampuan masyarakat dalam mengelola sumber daya alam secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, pemberdayaan bukan hanya proses peningkatan kapasitas ekonomi, tetapi juga proses membangun kesadaran ekologis (*ecological consciousness*) sebagai bagian dari pembangunan sosial yang berkelanjutan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa penguatan partisipasi masyarakat memiliki hubungan erat dengan tumbuhnya kepedulian terhadap lingkungan. Keterlibatan petani dalam berbagai kegiatan kelompok tani, pelatihan, dan praktik lapangan tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk pemahaman bersama mengenai pentingnya menjaga keberlanjutan lahan perkebunan. Proses tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran sosial (*social learning*) menjadi mekanisme penting dalam membangun perubahan perilaku kolektif. Kesadaran ekologis tumbuh melalui interaksi antaranggota kelompok, pertukaran pengalaman, serta pendampingan yang dilakukan secara terus-menerus.

Dari perspektif *Green Social Work*, kondisi tersebut mencerminkan terjadinya transformasi pada tiga dimensi utama pemberdayaan. Pertama, dimensi partisipasi masyarakat, yang ditunjukkan oleh meningkatnya keterlibatan petani dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Kedua, dimensi keadilan ekologis (*environmental justice*), yang terlihat dari meningkatnya perhatian

terhadap pengelolaan sumber daya alam secara bertanggung jawab sehingga manfaat lingkungan dapat dinikmati secara berkelanjutan oleh masyarakat. Ketiga, dimensi keberlanjutan sosial-ekologis (*social-ecological sustainability*), yaitu terbangunnya hubungan yang saling menguatkan antara peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan pelestarian lingkungan. Ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan yang dilakukan telah melampaui pendekatan ekonomi semata dan mengarah pada pembangunan masyarakat yang berkelanjutan.

Hasil penelitian ini memperluas penerapan teori *Green Social Work* yang selama ini lebih banyak digunakan dalam kajian perubahan iklim, kebencanaan, dan keadilan lingkungan. Penelitian ini menunjukkan bahwa perspektif tersebut juga relevan untuk menganalisis program CSR pada sektor pertanian, khususnya dalam memahami keterkaitan antara peningkatan kapasitas masyarakat, penguatan kelembagaan, dan pelestarian lingkungan. Dengan demikian, *Green Social Work* tidak hanya berfungsi sebagai kerangka normatif, tetapi juga sebagai perspektif analitis yang mampu menjelaskan proses pemberdayaan masyarakat berbasis sumber daya alam.

Jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu mengenai CSR di sektor pertanian, sebagian besar masih menitikberatkan pada peningkatan produktivitas, pendapatan, atau efektivitas pelaksanaan program. Penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih komprehensif dengan menunjukkan

bahwa keberhasilan CSR juga perlu diukur melalui peningkatan kesadaran ekologis, penguatan kapasitas masyarakat dalam mengelola lingkungan, serta terciptanya keseimbangan antara tujuan ekonomi dan keberlanjutan ekosistem. Temuan ini memperkaya kajian mengenai pemberdayaan masyarakat karena menempatkan aspek lingkungan sebagai bagian integral dari proses pembangunan sosial.

Secara konseptual, hasil penelitian ini menghasilkan suatu pemahaman bahwa proses pemberdayaan petani kopi berlangsung melalui hubungan yang saling memperkuat antara partisipasi masyarakat, kesadaran ekologis, dan keberlanjutan sosial-ekologis. Ketiga unsur tersebut membentuk suatu siklus pemberdayaan yang berkesinambungan. Partisipasi mendorong lahirnya pembelajaran bersama, pembelajaran meningkatkan kesadaran ekologis, sedangkan kesadaran ekologis memperkuat keberlanjutan usaha tani dan kesejahteraan masyarakat. Model ini menunjukkan bahwa keberhasilan pemberdayaan tidak hanya ditentukan oleh peningkatan kapasitas individu, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat membangun hubungan yang harmonis dengan lingkungan sebagai dasar keberlanjutan pembangunan.

3.5. Pemberdayaan Petani Kopi dalam Perspektif *Creating Shared Value* (CSV)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program *Corporate Social Responsibility* (CSR) di Desa Cibeusi tidak hanya memberikan manfaat bagi

masyarakat sebagai penerima program, tetapi juga menciptakan hubungan kemitraan yang memberikan nilai bagi perusahaan dan masyarakat secara bersamaan. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi CSR telah berkembang dari pendekatan filantropi menuju penciptaan nilai bersama (*shared value*), yaitu kondisi ketika peningkatan kesejahteraan masyarakat berjalan seiring dengan peningkatan keberlanjutan usaha perusahaan. Dengan demikian, hubungan antara perusahaan dan kelompok tani tidak lagi bersifat satu arah, tetapi berkembang menjadi kemitraan strategis yang saling menguntungkan.

Program CSR mendorong peningkatan kualitas produksi kopi melalui pelatihan budidaya, pendampingan teknis, serta penguatan kapasitas petani dalam menerapkan praktik budidaya yang lebih baik. Peningkatan kualitas produk tersebut tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi petani melalui peluang memperoleh harga jual yang lebih baik, tetapi juga mendukung perusahaan dalam memperoleh pasokan kopi yang lebih berkualitas dan berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan kepentingan bisnis perusahaan, sebagaimana dijelaskan dalam konsep *Creating Shared Value*.

Selain meningkatkan kualitas produksi, program CSR juga berkontribusi terhadap penguatan **rantai nilai (*value chain*)** pada usaha tani kopi. Pendampingan tidak berhenti pada aspek budidaya, tetapi mencakup pengolahan

hasil, penguatan kelembagaan kelompok tani, serta perluasan akses pasar. Penguatan setiap mata rantai tersebut meningkatkan efisiensi proses produksi sekaligus memperbesar peluang petani untuk memperoleh nilai tambah dari komoditas kopi yang dihasilkan. Dalam perspektif Porter dan Kramer, upaya meningkatkan produktivitas melalui perbaikan rantai nilai merupakan salah satu strategi utama dalam menciptakan *shared value* karena memberikan manfaat ekonomi bagi seluruh pihak yang terlibat.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kemitraan yang terbangun melalui program CSR memperkuat hubungan antara perusahaan, pemerintah desa, dan kelompok tani. Pemerintah desa berperan dalam memfasilitasi koordinasi, mendukung kelembagaan lokal, serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pelaksanaan program. Perusahaan menyediakan dukungan sumber daya, pendampingan, dan akses jejaring, sedangkan kelompok tani menjadi pelaku utama dalam penerapan berbagai inovasi di tingkat lapangan. Sinergi tersebut membentuk ekosistem kolaboratif yang memperkuat keberlanjutan program pemberdayaan. Temuan ini memperlihatkan bahwa penciptaan nilai bersama tidak hanya terjadi pada hubungan perusahaan dengan petani, tetapi juga melibatkan pemerintah desa sebagai mitra strategis dalam pembangunan masyarakat.

Dalam perspektif *Creating Shared Value*, kondisi tersebut mencerminkan tiga dimensi utama. Pertama, *reconceiving products and markets*, yaitu peningkatan

kualitas produk kopi sehingga memiliki daya saing yang lebih tinggi. Kedua, redefining productivity in the value chain, yaitu peningkatan efisiensi dan kualitas pada setiap tahapan produksi melalui pelatihan, pendampingan, dan penguatan kapasitas petani. Ketiga, enabling local cluster development, yaitu terbentuknya jejaring kerja sama antara perusahaan, pemerintah desa, kelompok tani, dan aktor pendukung lainnya yang memperkuat ekosistem pengembangan kopi di tingkat lokal. Ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program CSR tidak hanya ditentukan oleh besarnya investasi perusahaan, tetapi oleh kemampuannya menciptakan nilai ekonomi dan sosial secara simultan.

Hasil penelitian ini memperkaya penerapan konsep *Creating Shared Value* dalam konteks pemberdayaan masyarakat pedesaan. Selama ini, konsep CSV lebih banyak digunakan dalam kajian strategi bisnis dan manajemen perusahaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa CSV juga relevan untuk menjelaskan bagaimana program CSR dapat menjadi instrumen pembangunan masyarakat ketika dirancang sebagai kemitraan yang menghasilkan manfaat bersama. Dengan demikian, keberhasilan program tidak hanya diukur melalui indikator ekonomi, tetapi juga melalui kualitas hubungan antaraktor, keberlanjutan rantai nilai, serta meningkatnya kapasitas masyarakat dalam mengelola usaha tani secara mandiri.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, sebagian besar kajian mengenai CSV masih berfokus pada peningkatan

daya saing perusahaan. Penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih luas dengan menempatkan masyarakat sebagai mitra strategis dalam penciptaan nilai bersama. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan CSR tidak hanya menghasilkan keuntungan bisnis, tetapi juga memperkuat modal sosial, meningkatkan kapasitas masyarakat, dan menciptakan keberlanjutan pembangunan di tingkat lokal. Oleh karena itu, konsep CSV dalam penelitian ini dipahami sebagai mekanisme yang menjembatani kepentingan perusahaan dengan tujuan pemberdayaan masyarakat.

Secara konseptual, hasil penelitian menunjukkan bahwa *Creating Shared Value* berfungsi sebagai mekanisme yang memperkuat keberlanjutan pemberdayaan melalui penciptaan hubungan kemitraan yang saling menguntungkan. Ketika masyarakat memperoleh peningkatan kapasitas dan kesejahteraan, perusahaan juga memperoleh manfaat berupa keberlanjutan pasokan bahan baku, meningkatnya kualitas produk, serta hubungan sosial yang lebih kuat dengan masyarakat. Dengan demikian, nilai bersama (*shared value*) menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan program pemberdayaan petani kopi.

3.6 Model Integratif Pemberdayaan Petani Kopi Berbasis Kolaborasi Pemerintah Desa–CSR dalam Perspektif Green Social Work dan Creating Shared Value

Berdasarkan hasil penelitian serta analisis menggunakan perspektif *Green*

Social Work (GSW) dan *Creating Shared Value* (CSV), penelitian ini menghasilkan suatu model integratif pemberdayaan petani kopi yang menempatkan kolaborasi antara Pemerintah Desa, perusahaan melalui program *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan kelompok tani sebagai fondasi utama proses pemberdayaan. Model ini menunjukkan bahwa keberhasilan pemberdayaan tidak hanya ditentukan oleh besarnya dukungan program CSR, tetapi juga oleh kemampuan para aktor dalam membangun sinergi, memperkuat kapasitas masyarakat, serta menciptakan nilai sosial, ekonomi, dan ekologis secara berkelanjutan. Temuan ini merupakan sintesis dari seluruh hasil penelitian dan memperlihatkan hubungan antarkomponen pemberdayaan secara komprehensif.

Berbeda dengan pendekatan yang memandang CSR sebagai aktor utama dalam pemberdayaan masyarakat, penelitian ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan berlangsung melalui kolaborasi multipihak. Pemerintah Desa berperan sebagai fasilitator pembangunan lokal, penghubung dengan masyarakat, serta pendukung penguatan kelembagaan. Perusahaan melalui program CSR berperan sebagai penyedia sumber daya, pendampingan, inovasi, dan akses jejaring. Sementara itu, kelompok tani menjadi aktor utama yang mengimplementasikan berbagai kegiatan pemberdayaan di tingkat lapangan. Interaksi ketiga aktor tersebut membentuk tata kelola kolaboratif yang

memungkinkan proses pemberdayaan berlangsung secara berkelanjutan.

Kolaborasi tersebut menghasilkan proses pemberdayaan yang ditandai oleh meningkatnya kapasitas petani, partisipasi masyarakat, **dan** penguatan kelembagaan kelompok tani. Ketiga komponen tersebut merupakan fondasi pemberdayaan yang memungkinkan masyarakat meningkatkan kemampuan mengelola usaha tani kopi secara mandiri. Pada tahap inilah dua perspektif analisis digunakan secara komplementer untuk menjelaskan dinamika yang terjadi.

Dari perspektif Green Social Work, proses pemberdayaan dipahami sebagai perubahan sosial yang sekaligus menghasilkan perubahan ekologis. Peningkatan kapasitas dan partisipasi masyarakat mendorong tumbuhnya kesadaran ekologis, pengelolaan sumber daya alam yang lebih bertanggung jawab, serta terciptanya keberlanjutan sosial-ekologis. Perspektif ini menegaskan bahwa kesejahteraan masyarakat tidak dapat dipisahkan dari kelestarian lingkungan sebagai sumber penghidupan petani kopi.

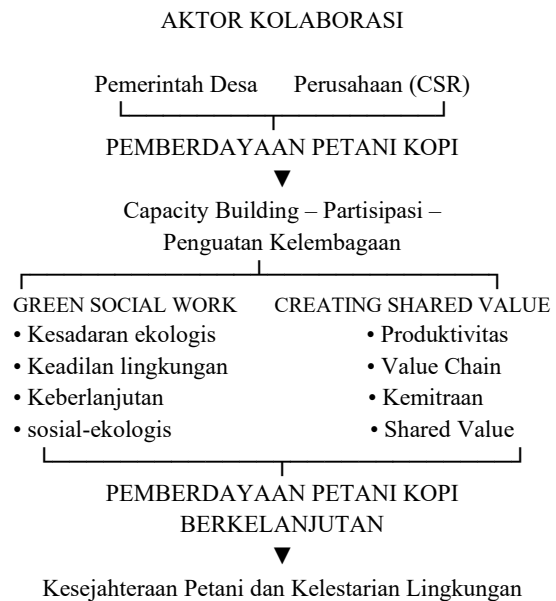
Sementara itu, perspektif *Creating Shared Value* menjelaskan bahwa proses pemberdayaan juga menghasilkan nilai bersama bagi masyarakat dan perusahaan. Peningkatan kualitas produksi, penguatan rantai nilai kopi, perluasan akses pasar, serta berkembangnya kemitraan antara perusahaan, pemerintah desa, dan kelompok tani menunjukkan bahwa program CSR mampu menciptakan manfaat ekonomi sekaligus manfaat sosial. Dengan demikian, keberhasilan

program tidak hanya diukur melalui peningkatan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga melalui terciptanya hubungan kemitraan yang memberikan keuntungan bagi seluruh pihak.

Integrasi kedua perspektif tersebut menunjukkan bahwa Green Social Work dan Creating Shared Value memiliki fungsi yang berbeda namun saling melengkapi. Green Social Work menjelaskan transformasi sosial dan ekologis yang terjadi pada masyarakat, sedangkan Creating Shared Value menjelaskan mekanisme penciptaan nilai ekonomi dan kemitraan yang mendukung keberlanjutan proses pemberdayaan. Penggunaan kedua perspektif secara bersamaan menghasilkan pemahaman yang lebih utuh dibandingkan apabila hanya menggunakan salah satu perspektif.

Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini menghasilkan **Model Integratif Pemberdayaan Petani Kopi Berbasis Kolaborasi Pemerintah Desa–CSR dalam Perspektif Green Social Work dan Creating Shared Value** sebagaimana disajikan pada Gambar 1.

Gambar 1
Model Integratif Pemberdayaan Petani Kopi Berbasis Green Social Work dan Creating Shared Value



Sumber: Hasil sintesis peneliti berdasarkan temuan penelitian (2026)

4. Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan implikasi teoretis, praktis, dan kebijakan dalam pengembangan program pemberdayaan masyarakat berbasis *Corporate Social Responsibility* (CSR).

4.1 Implikasi Teoretis

Penelitian ini memperluas kajian pemberdayaan masyarakat dengan mengintegrasikan perspektif Green Social Work dan Creating Shared Value dalam satu kerangka analisis. Selama ini kedua perspektif tersebut lebih sering digunakan secara terpisah. Green Social Work banyak digunakan untuk menjelaskan hubungan antara kesejahteraan sosial dan keberlanjutan lingkungan, sedangkan Creating Shared Value lebih berkembang

dalam kajian strategi bisnis dan manajemen perusahaan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kedua perspektif tersebut bersifat komplementer. Green Social Work menjelaskan transformasi sosial dan ekologis yang terjadi pada masyarakat, sedangkan Creating Shared Value menjelaskan mekanisme kemitraan yang menghasilkan nilai ekonomi dan sosial secara bersamaan. Integrasi kedua perspektif tersebut menghasilkan suatu model konseptual yang mampu menjelaskan proses pemberdayaan petani kopi secara lebih utuh dibandingkan penggunaan satu perspektif saja.

4.2 Implikasi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program pemberdayaan masyarakat tidak hanya bergantung pada besarnya bantuan yang diberikan perusahaan, tetapi terutama pada kualitas kolaborasi antara Pemerintah Desa, perusahaan melalui program CSR, dan kelompok tani.

Program CSR perlu diarahkan pada penguatan kapasitas masyarakat, pengembangan kelembagaan lokal, serta pembentukan kemitraan jangka panjang yang mampu meningkatkan produktivitas sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, CSR tidak lagi dipahami sebagai program bantuan sosial, melainkan sebagai instrumen pembangunan masyarakat yang berorientasi pada keberlanjutan.

4.3 Implikasi Kebijakan

Temuan penelitian memberikan masukan bagi pemerintah daerah dan

perusahaan bahwa pelaksanaan CSR di sektor pertanian perlu dikembangkan melalui pendekatan kolaboratif yang melibatkan pemerintah desa, kelompok tani, pendamping, dan pemangku kepentingan lainnya.

Kebijakan pemberdayaan hendaknya tidak hanya berorientasi pada peningkatan produksi, tetapi juga pada penguatan kelembagaan kelompok tani, peningkatan kapasitas masyarakat, pelestarian lingkungan, dan pengembangan rantai nilai komoditas lokal. Pendekatan tersebut diharapkan mampu menciptakan keberlanjutan sosial, ekonomi, dan ekologis secara bersamaan.

5. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan petani kopi di Desa Cibeusi, Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang merupakan hasil dari kolaborasi antara Pemerintah Desa, perusahaan melalui program *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan kelompok tani dalam membangun kapasitas masyarakat serta memperkuat keberlanjutan usaha tani kopi. Program CSR tidak berfungsi sebagai mekanisme pemberian bantuan semata, tetapi sebagai instrumen pemberdayaan yang mendorong peningkatan kapasitas, partisipasi masyarakat, dan penguatan kelembagaan kelompok tani.

Analisis menggunakan perspektif Green Social Work menunjukkan bahwa proses pemberdayaan telah meningkatkan kesadaran ekologis masyarakat, memperkuat tanggung jawab dalam pengelolaan sumber daya alam, serta

mendorong terciptanya keberlanjutan sosial-ekologis. Sementara itu, analisis menggunakan perspektif Creating Shared Value memperlihatkan bahwa program CSR menghasilkan nilai bersama melalui peningkatan kualitas produksi, penguatan rantai nilai kopi, pengembangan kemitraan, dan perluasan akses pasar yang memberikan manfaat bagi masyarakat maupun perusahaan.

Kontribusi utama penelitian ini adalah tersusunnya Model Integratif Pemberdayaan Petani Kopi Berbasis Kolaborasi Pemerintah Desa–CSR dalam Perspektif Green Social Work dan Creating Shared Value. Model tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pemberdayaan masyarakat tidak hanya ditentukan oleh peningkatan kapasitas individu, tetapi juga oleh kolaborasi multipihak yang mampu mengintegrasikan dimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan secara berkelanjutan. Model ini diharapkan dapat menjadi rujukan konseptual bagi pengembangan program pemberdayaan masyarakat berbasis CSR, khususnya pada sektor pertanian dan pengembangan ekonomi lokal.

Saran

1. **Bagi Pemerintah Daerah dan Pemerintah Desa**, perlu memperkuat sinergi dengan perusahaan dan kelompok tani agar program pemberdayaan menjadi bagian dari strategi pembangunan desa yang berkelanjutan.

2. **Bagi Perusahaan**, program CSR hendaknya lebih menekankan pendampingan jangka panjang, penguatan rantai nilai kopi, dan pengembangan inovasi usaha tani sehingga manfaat program tetap berlanjut setelah periode pendampingan berakhir.
3. **Bagi Peneliti Selanjutnya**, model integratif yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat diuji pada komoditas pertanian lain atau melalui pendekatan kuantitatif maupun *mixed methods* untuk menguji hubungan antarvariabel secara empiris.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, S. (2020). *Pemberdayaan masyarakat: Konsep, praktik, dan pengukuran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- AQUA Group. (2022). *Laporan keberlanjutan (Sustainability Report)*. Danone Indonesia.
- Bryman, A. (2016). *Social research methods* (5th ed.). Oxford University Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Damanik, S. (2018). *Pembangunan sosial dan pemberdayaan komunitas*. Bandung: Alfabeta.
- Dewi, K., & Haryanto, T. (2021). *Tanggung jawab sosial perusahaan: Teori dan praktik di*

- Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dominelli, L. (2012). *Green social work: From environmental crises to environmental justice*. Polity Press.
- Dominelli, L. (2018). Green social work in theory and practice. *European Journal of Social Work*, 21(6), 838–850.
- Gray, M., Coates, J., & Hetherington, T. (2016). Environmental social work: Critical perspectives. *International Social Work*, 59(5), 545–556.
- Huraerah, A. (2011). *Pengorganisasian dan pengembangan masyarakat*. Bandung: Humaniora.
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2008). *Kesejahteraan sosial dan pemberdayaan masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- JAVLEC Indonesia. (2023). *Laporan Program Pemberdayaan Petani Kopi Ciater*. Yogyakarta: Yayasan Javlec.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2016). *Peraturan Menteri LHK Nomor P.43/MenLHK tentang Kemitraan Lingkungan*. Jakarta.
- Kementerian Pertanian RI. (2021). *Statistik Perkebunan Kopi Indonesia*. Jakarta: Ditjen Perkebunan.
- Kuncoro, M. (2012). *Metode riset untuk bisnis dan ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Lestari, D., & Nasution, R. (2024). Evaluasi program CSR berbasis pemberdayaan petani di Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Pembangunan*, 16(1), 45–60.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Pemdes Cibeusi. (2023). *Profil Desa Cibeusi Tahun 2023*. Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang.
- Pemerintah Indonesia. (2007). *Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas*. Jakarta.
- Pemerintah Indonesia. (2009). *Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Jakarta.
- Pemerintah Indonesia. (2014). *Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas*. Jakarta.
- Pretty, J. (2007). *Agroecology and ecological sustainability*. Earthscan.
- Rosiana, R., & Pranoto, B. (2019). Efektivitas teknik sambung pucuk dalam

- peremajaan tanaman kopi. *Jurnal Agroteknologi*, 13(1), 79–88.
- Saswito, A. (2020). Peran CSR dalam meningkatkan keberlanjutan ekonomi petani kopi. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 8(2), 122–133.
- Schaltegger, S., & Burritt, R. (2018). *Contemporary environmental accounting: Issues, concepts, and practice*. Routledge.
- Scott, J. C. (1998). *Seeing like a state*. Yale University Press.
- Soetomo. (2012). *Pemberdayaan masyarakat: Mungkinkah mewujudkan masyarakat madani?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharto, E. (2009). *CSR & COMDEV: Investasi kreatif perusahaan di era globalisasi*. Bandung: Alfabeta.
- Wijaya, A. (2022). Agroforestry as a sustainable farming practice in highland areas. *Journal of Agroecology and Environment*, 4(2), 65–78.
- Yuliani, N., & Sari, P. (2021). Partisipasi petani dalam program diversifikasi tanaman berbasis agroforestri. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 9(3), 201–219.
- UNPAS. (2024). *Visi, misi, dan rencana strategis Universitas Pasundan*. Bandung: Universitas Pasundan.

